

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik untuk kelompok maupun individu itu sendiri. Semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan. Indonesia adalah salah satu negara yang besar dan berkembang yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, berakhlak, mahir, dan harus memiliki kemampuan untuk menghadapi era globalisasi sekarang ini. Pendidikan adalah salah satu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Rosyid & Abdullah, 2018). Karena dengan pendidikan dapat membentuk manusia yang baik dan berbudi menurut cita-cita bangsa Indonesia.

Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 berbunyi: “pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembali potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran (Syah, 2012).

Pendidikan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karena pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik buruknya manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar menuju ke arah kedewasaan dengan proses-proses yang telah direncanakan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di dalam suatu lembaga pendidikan di sekolah, diperlukan adanya kerja sama antar anggota,

misalnya dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pasti melibatkan guru dan siswa. Antara guru dan siswa harus bisa bekerja sama agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Membutuhkan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan agar belajar terasa nyaman. Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa harus memiliki rasa semangat juga motivasi agar tercapai tujuan yang diharapkan. Fungsi motivasi adalah sebagai penggerak, pendorong, dan pengarahan kegiatan siswa dalam belajar. Dengan motivasi, siswa dapat meningkatkan kemampuan, aktivitas, dan ketekunan dalam belajar. Sehingga motivasi sangat diperlukan, karena jika siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar maka dalam diri siswa tidak akan ada kemauan atau dorongan untuk belajar.

Untuk mencapai tujuan belajar yang tepat, dalam pendidikan motivasi belajar sangat dibutuhkan. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan siswa. Ketika proses pembelajaran di sekolah, tiap siswa pasti memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan motivasi belajar menimbulkan permasalahan yang pengajaran bagi guru. Karena setiap siswa membawa motivasi yang berbeda ketika mengikuti pembelajaran. Perbedaan motivasi salah satunya karena adanya perbedaan kebutuhan dari masing-masing siswa. Dengan berbagai macam motivasi yang dimiliki siswa menyebabkan permasalahan di sekolah.

Motivasi adalah suatu kondisi dalam diri yang mempunyai kekuatan atau daya untuk bergerak, mendorong individu untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Seperti yang diungkapkan Sardiman (2007) bahwa motivasi dirangsang karena adanya tujuan. Terdapat dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dalam diri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena adanya dorongan dari luar diri. Motivasi tumbuh dalam diri siswa. Baik muncul secara alami atas keinginan siswa atau bahkan karena dorongan dari luar diri siswa. Dari lingkungan pembelajaran yang paling berperan memberikan motivasi adalah guru.

Berbagai permasalahan muncul di dunia pendidikan karena rendahnya motivasi belajar siswa. Seperti banyaknya pencapaian hasil belajar siswa yang rendah, keinginan mencapai cita-cita dengan instan, dan tawuran pelajar. Survey tentang kemampuan siswa Indonesia pada tahun 2015 survei '*Trends in International Math and Science*' Global Institute mencatat literasi matematika siswa Indonesia hanya mampu menempati peringkat 44 dari 49 negara, dengan pencapaian skor 397 dan masih di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500. Hanya 5% siswa Indonesia mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang memerlukan penalaran. Sebanyak 78% siswa Indonesia justru dapat mengerjakan soal-soal berkategori rendah yang hanya memerlukan hafalan. Kriteria penilaian mencakup kemampuan kognitif dan keahlian siswa dalam membaca, matematika, dan sains. Rendahnya prestasi siswa Indonesia tidak hanya karena motivasi belajar, namun juga karena faktor pengajaran, lingkungan belajar siswa, dan kemampuan dari siswa sendiri.

Hasil survei pada tawuran remaja sepanjang tahun 2013 yang menyatakan bahwa sebanyak 19 pelajar tewas sia-sia dalam tawuran antar pelajar di Indonesia. Belasan pelajar itu menjadi korban dari 229 kasus tawuran yang terjadi sepanjang Januari hingga Oktober 2013. Jumlah ini hanya yang diketahui dan belum ditambah dengan jumlah pelajar yang terluka dan dirawat di rumah sakit akibat kekerasan sesama pelajar. Data dihimpun oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) (Ayuwuragil, 2013).

Tawuran antar pelajar sering terjadi karena adanya rasa solidaritas antar teman sepermainan. Pada masa remaja merupakan masa dimana teman sebaya menjadi hal yang sangat penting. Namun pengaruh negatif dari teman sebaya dapat menimbulkan permasalahan baru pada remaja. Permasalahan lain yang juga meresahkan adalah rendahnya motivasi belajar pada kasus lain seperti kebanyakan anak sudah tidak mempunyai urgensi kegawatan lebih. Kebanyakan anak tidak mempunyai kebiasaan belajar yang teratur, tidak mempunyai catatan pelajaran yang lengkap, tidak membuat pekerjaan rumah, sering melakukan bolos, sering lebih mengharapkan bocoran soal ulangan atau menyontek untuk mendapatkan nilai bagus (Sarwono, 2003).

Hal tersebut menyebutkan bahwa bentuk dari rendahnya motivasi belajar ditunjukkan dengan tidak adanya perasaan urgensi kegawatan yang menimbulkan anak malas untuk belajar dan lebih memilih jalan pintas untuk mencapai cita-cita mereka. Tidak adanya urgensi ini menimbulkan kekhawatiran bagi siswa yang sedang belajar yaitu menyebabkan timbulnya gaya hidup yang mau banyak senang tetapi sedikit usaha. Dengan tidak adanya daya juang siswa maka semakin urgen penanganan rendahnya motivasi belajar siswa ini.

Data permasalahan yang dialami seperti yang telah dijelaskan tersebut adalah akibat dari rendahnya motivasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu baik berupa pengajaran, kurikulum, pengaruh teman sebaya, dan kondisi siswa itu sendiri. Berbagai penanganan telah banyak diberikan pada siswa yang mengalami permasalahan. Namun penanganan yang diberikan belum mencapai akarnya yaitu motivasi siswa untuk belajar. Motivasi penting karena menjadi salah satu faktor penting penyebab belajar. Menurut Sardiman (2007) “Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar.” Secara sederhana dapat dikatakan bahwa siswa yang tidak memiliki motivasi belajar maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri siswa tersebut.

Motivasi yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi hasil belajarnya secara langsung. Apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik, maka hasil belajar yang dihasilkan akan baik. Demikian pula sebaliknya, jika siswa dalam belajar tidak memiliki motivasi yang baik, maka akan berimbas pada hasil belajar yang kurang baik pula. Rendahnya motivasi adalah masalah dalam belajar yang harus segera diselesaikan, karena masalah motivasi belajar dapat memberikan dampak langsung untuk ketercapaian tujuan belajar yang diharapkan (Aunurrahman, 2014).

Dalam penelitian Sabrina (2017) faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran matematika di kelas V ada tiga, yaitu kemampuan siswa, kondisi lingkungan siswa, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa. Kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan

menyelesaikan tugas yang diberikan guru masih kurang memuaskan. Kemampuan siswa yang kurang baik dalam pelajaran matematika disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar dalam proses pembelajaran matematika yang berdampak pada nilai yang akan diraih siswa. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung pada saat belajar matematika membuat siswa tidak berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Siswa sulit menyerap materi pelajaran yang diberikan guru karena fasilitas yang kurang memadai. Proses pembelajaran matematika di kelas terasa membosankan dan monoton. Guru hanya menjelaskan materi dengan berceramah tanpa menggunakan media belajar. Siswa menjadi pasif karena hanya mendengarkan penjelasan guru melalui ceramah.

Hasil penelitian Rismawati (2020) menyebutkan bahwa motivasi belajar matematika siswa di SD Negeri 3 Makong masih belum optimal karena siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, kebanyakan siswa kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran di depan kelas, siswa sering sibuk sendiri, mengantuk, dan termenung. Sebagian siswa enggan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan tidak ada kegiatan yang menarik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Rahmawati (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada enam faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, yaitu ketertarikan terhadap materi, cita-cita dan kondisi siswa, faktor lingkungan keluarga, peran guru, serta lingkungan berteman.

Penelitian Fauziyatun (2014) menemukan ada delapan faktor yang melatarbelakangi rendahnya motivasi yaitu kepercayaan diri, kesehatan fisik dan mental, bakat, kemampuan konsentrasi, kondisi keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, serta lingkungan sekolah. Penelitian Lutfiyah (2014) menemukan ada enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor kemampuan siswa, unsur-unsur dinamis dalam proses belajar, kondisi lingkungan belajar siswa, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Hasil penelitian Sura (2018) menunjukkan motivasi belajar siswa dikatakan rendah karena siswa berperilaku malas, bersikap pasif, tidak berani bertanya menghadapi kesulitan, dalam ujian mempunyai kesukaan mencontek pekerjaan teman, suka melamun, dan kurang berpikir kritis. Lebih lanjut diperoleh adanya

sebagian siswa kurang perhatian terhadap pelajaran, malas datang ke sekolah serta tidak mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu. Begitu pula pada saat di luar jam pelajaran siswa kurang minat mengunjungi perpustakaan, mereka lebih banyak bermain-main, di kantin sekolah, ataupun tinggal di dalam kelas.

Sejalan dengan penjelasan-penjelasan tersebut, diketahui bahwa rendahnya motivasi belajar juga ditemukan di salah satu sekolah dasar di Subang yaitu SDN Sukasari I. Terlihat dari rendahnya ketertarikan siswa dalam belajar, siswa sulit memahami materi pembelajaran, kurang konsentrasi, terlihat pasif, siswa hanya mendengarkan dan mencatat, serta kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran. Masih ada pula guru yang mengabaikan hal-hal kecil yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada saat pembelajaran matematika berlangsung, guru yang mengajar kurang inisiatif dalam menciptakan kondisi dan situasi belajar yang kondusif. Guru hanya menjelaskan dan memberikan tugas. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa terlihat pasif, jenuh, mengantuk, dan tidak ada motivasi dalam pelajaran yang dipelajari. Dalam kondisi tersebut guru dan siswa seharusnya dapat menciptakan suasana menyenangkan di kelas agar tidak terjadinya kebosanan.

Untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran, motivasi dalam belajar sangat diperlukan. Suasana kelas akan lebih aktif dan menimbulkan hal positif dengan adanya motivasi dalam belajar. Motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk memicu motivasi belajar siswa, sehingga suasana kelas yang aktif dan menyenangkan dapat tercipta. Perlu diadakan upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu solusi yang menurut peneliti dapat dilakukan yaitu guru memberikan siswa *reward* atau penghargaan. *Reward* adalah salah satu alat pendidikan penguatan supaya siswa mau berusaha untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi belajar yang dicapai. *Reward* adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada siswa yang mencapai prestasi baik (Manoppo, 2016).

Reward dimunculkan untuk memotivasi siswa karena ada anggapan bahwa dengan memberikan hadiah atas hasil pekerjaannya, maka sesuatu yang dikerjakan akan lebih maksimal. Apalagi jika *reward* yang diberikan cukup menggiurkan.

Reward terbaik harus dicermati dengan efektif dalam membentuk tingkah laku siswa. *Reward* hanya diberikan pada perilaku yang masuk akal (rasional) dan jangan diberikan kepada perilaku yang tidak masuk akal (irasional). Penggunaan *reward* merupakan persoalan yang cukup sulit karena tidak semua tindakan menghargai dapat menghasilkan efek-efek yang diinginkan.

Tujuan pemberian *reward* adalah memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk kepuasan hati ataupun pembalasan. Oleh karena itulah perlu diperhatikan watak dan kondisi siswa yang bersangkutan sebelum memberikannya *reward*. Pujian, tepuk tangan, pemberian bintang, atau pemberian barang yang dapat menyenangkan hati siswa merupakan beberapa contoh *reward* yang bisa guru berikan. *Reward* diberikan agar membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar. Dengan begitu kondisi yang seharusnya tercipta yaitu siswa semangat belajar, aktif di dalam pembelajaran, fokus, dan akan terciptalah kondisi belajar yang menyenangkan. Pujian yang spesifik terhadap perilaku yang menunjukkan siswa memilih inisiatif, aktif belajar bahkan walaupun ada kemungkinan untuk gagal, tampaknya bisa dilakukan dengan dimaksudkan untuk menghindari perasaan bahwa dirinya tidak berguna. Hal tersebut menandakan bahwa siswa melakukan suatu yang tidak biasa, sebagai guru kita harus cukup peduli dan memberi perhatian penuh terhadap apa saja yang dilakukan para siswa.

Reward yang diberikan kepada yang berprestasi bukanlah suatu tujuan, tetapi sekedar *wasilah* atau kendaraan untuk mempertahankannya dan lebih meningkatkan prestasi yang telah diraihinya, mendorong semangat bagi yang belum berprestasi (Purnomo & Abdi, 2012). *Reward* merupakan metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. *Reward* harus diberikan secara adil dan bijak, karena jika tidak *reward* akan menimbulkan rasa cemburu dan persaingan yang tidak sehat, serta memicu rasa sombong bagi yang memperolehnya. Tidak pula membuat seseorang terlena dalam pujian dan hadiah yang diberikan sehingga membuatnya lupa diri. Oleh karena itu prinsip keadilan sangat dibutuhkan dalam pemberian *reward*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian *Reward* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian adalah: “Bagaimana pengaruh pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa
Memberikan efek positif bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar.
2. Bagi Guru
Guru lebih menyadari penggunaan *reward* dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar.

1.5 Struktur Organisasi

Bab I Pendahuluan. Di dalam bab I ini menjelaskan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan organisasi penelitian.

Bab II Kajian teori. Bab II memaparkan teori yang terdapat pada penelitian yaitu motivasi belajar, matematika, dan *reward*.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan jenis penelitian, subjek penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini menyajikan hasil dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah, serta membuktikan hipotesis penelitian.

BAB V Penutup. Pada bab ini menyimpulkan rumusan masalah, menyusun implikasi, dan menyajikan saran.